

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata adalah cabang ilmu geografi regional yang mengkaji suatu wilayah atau region di permukaan bumi secara komprehensif, baik aspek fisis geografisnya maupun aspek manusianya (Ahman Sya, 2005). Geografi menekankan pada pendekatan keruangan, ekologi dan hubungan kehidupan dengan lingkungannya serta menekankan pada pendekatan kewilayahan.

Geografi sebagai bidang ilmu yang mengkaji kondisi alam, kondisi manusia, serta interaksi antara keduanya sangat berperan dalam upaya menyumbang usaha kepariwisataan, dengan memahami, mengenali karakteristik unsur-unsur geografi serta unsur-unsur pariwisata di suatu daerah. Geografi pariwisata merupakan bidang ilmu terapan yang berusaha mengkaji unsur-unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur-unsur kepariwisataan memiliki karakteristik yang berbeda mulai dari bentang alam pegunungan yang beriklim sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan beraneka ragam tumbuhan yang langka, danau dengan air yang bersih, semua itu merupakan potensi suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk usaha industri pariwisata. Unsur geografi yang lain seperti lokasi, kondisi morfologi serta penduduk juga berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi objek wisata.

Menurut Suwanto (2004:28) yang dimaksud dengan geografi pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata. Kegiatan pariwisata biasa disebut dengan Industri Pariwisata, termasuk di dalamnya perhotelan, restoran, toko cendramata, transportasi, biro jasa perjalanan, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya dan lainnya.

2.1.2 Ruang Lingkup Pariwisata

a. Pariwisata

Secara etimologis, pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali berputar putar, lengkap. Sedangkan kata *wisata* berarti perjalanan bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, dalam bahasa Inggris tersebut dengan kata *Tour*. Pengertian jamak, kepariwisataan dapat digunakan kata *Tourisme* atau *Tourism*. Dede Nurdin, 2005 (dalam Ahman Sya, 2005 : 32)

Kepariwisataan adalah sejumlah kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk kota, daerah atau negara. Karena batasan ini diberikan oleh seorang ahli ekonomi, maka batasan ini pada aspek-aspek ekonomi, tetapi secara tidak secara tegas menunjukkan aspek-aspek sosiologi, psikologi, seni budaya maupun aspek geografi kepariwisataan. Menurut Koen Mayers, pariwisata merupakan kegiatan atau aktifitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal awal ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau juga mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau juga liburan.

b. Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Yoeti (1996:120) jenis dan macam pariwisata yaitu:

- 1) Pariwisata lokal adalah pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.
- 2) Pariwisata Regional yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkungnya

lebih luas dibandingkan dengan pariwisata lokal, tetapi lebih sempit jika dibandingkan dengan kepariwisataan nasional.

- 3) Kepariwisataan Nasional dalam arti sempit, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam wilayah suatu negara. Kepariwisataan nasional dalam arti luas yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam satu wilayah suatu Negara.
- 4) *Regional International Tourism* yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional, yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga Negara dalam wilayah tersebut.
- 5) *International Tourism* Pengertian ini sinonim dengan kepariwisataan yang berkembang diseluruh negara di dunia, termasuk didalamnya, selain "*Regional International Tourism*" juga kegiatan "*National Tourism*"

Menurut alasan dan tujuan perjalanan:

- 1) *Business Tourism* yaitu jenis pariwisata yang mana pengunjungnya itu datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau juga yang berhubungan dengan pekerjaan, *meeting*, *insentif*, *serta convention*, *serta zex habitio*.
- 2) *Vacational Tourism* yaitu jenis pariwisata yang mana kebanyakan orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur atau juga yang sedang memanfaatkan waktu luang.
- 3) *Educational Tourism* yaitu jenis pariwisata yang mana pengunjungnya itu melakukan perjalanannya untuk mempelajari sesuatu pada bidang pengetahuan. *Educational tourism* ini meliputi *study tour* atau juga dharmawisata. Dalam bidang bahasa dikenal dengan kata *pollygollitch*, ialah orang-orang yang tinggal sementara waktu disebuah negara dalam mempelajari bahasa negara tersebut.

c. Syarat-Syarat Pariwisata

Suatu objek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya. Menurut Maryani (1991:11) dalam Suryadana (2015). Syarat-syarat tersebut diantaranya:

1) *What to see*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

2) *What to do*

Tempat tersebut selain banyak dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu. Misalnya dengan adanya panorama alam yang sangat indah dan suasana yang bagus akan membuat wisatawan lebih lama menikmati keindahan tempat tersebut.

3) *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja barang souvenir, kerajinan rakyat, makan khas daerah sekitar sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

4) *What to arrived*

Didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

5) *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

d. Manfaat Pariwisata

- 1) Menambahkan kesempatan untuk berusaha bagi penduduk atau juga masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata.
- 2) Sektor pariwisata bisa atau dapat menyerap tenaga kerja yang bisa meningkatkan perolehan atau pendapatan dan juga kesejahteraan penduduk.
- 3) Perolehan negara juga akan meningkat berbentuk pajak baik dari wisatawan yang datang atau juga pajak dari fasilitas sosial pada daerah objek wisata, serta keuntungan dari pertukaran mata uang Indonesia sebagai keperluan para wisatawan.
- 4) Terpelihara juga kelestarian lingkungan hidup serta kebudayaan nasional. Dengan adanya pariwisata tersebut, masyarakat itu akan selalu menjaga keutuhan dan juga kelestarian dari objek wisata, baik itu objek wisata dari segi keindahan alam, bangunan dan juga peninggalan bersejarah serta budaya tradisional masyarakat.

e. Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana pariwisata adalah segala sesuatu yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar (Ghani, 2015).

Menurut Yoeti (2018) sarana kepariwisataan dibagi menjadi tiga kelompok, diantaranya:

1) Sarana Pokok (*main tourism super structure*)

Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Sarana pokok yang termasuk kedalam kelompok ini adalah *travel agent*, *tour operator*, angkutan wisata, rumah makan, akomodasi, objek wisata dan atraksi wisata

2) Sarana pelengkap (*supplementing tourism superstructure*)

Sarana pelengkap yaitu perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan dapat lebih

lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Yang termasuk kedalam kelompok ini adalah sarana olahraga dan sarana pariwisata sekunder.

3) Sarana penunjang kepariwisataan (*supporting tourism superstructure*)

Menurut Suwanto (2004) Sarana pelengkap berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

f. Promosi Pariwisata

Promosi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan produk pariwisata dengan permintaan wisatawan sehingga produk menjadi kunci sebuah upaya promosi pariwisata yang dikemas dengan berbagai model agar wisatawan tertarik untuk berkunjung atau membeli. (Marfaung dan Herman Bahar).

Promosi pariwisata menurut Liga Suryadana dan Vanny (dalam Ali dan Wahyuni, 2017:203) merupakan arus informasi satu arah yang dibuat untuk mengarahkan calon wisatawan atau lembaga usaha pariwisata kepada tindakan yang mampu menciptakan pertukaran dalam pemasaran produk pariwisata. Promosi dalam pemasaran produk pariwisata yang dipromosikan dengan pariwisata perusahaan lain.

Jenis kegiatan promosi menurut Manafe, dkk. (2016:105) adalah sebagai berikut:

- 1) Periklanan yaitu bentuk promosi non personal dengan menggunakan berbagai media yang ditunjukkan untuk merangsang pembelian.
- 2) Penjualan tatap muka yaitu bentuk promosi secara personal dengan presentasi lisan dalam suatu percakapan dengan calon pembeli dan merangsang pembelian.
- 3) Promosi penjualan yaitu suatu bentuk promosi yang dilakukan dengan menggunakan tenaga pemasaran yang ahli pada bidangnya.

- 4) Publisitas yaitu bentuk promosi non personal mengenai pelayanan atau kesatuan usaha dengan cara mengulas informasi atau berita tentang produk.

Tujuan promosi menurut Adiyanto dan Supriatna (2018: 87) terbagi ke dalam tiga tujuan utama, sebagai berikut:

- a) Menginformasikan (*informing*) yang terdiri dari menginformasikan pasar mengenai keberadaan produk baru, memperkenalkan cara pemakaian yang baru dari suatu produk, menyampaikan perubahan harga kepada pasar, menjelaskan cara kerja suatu produk, menginformasikan jasa-jasa yang disediakan oleh perusahaan, meluruskan kesan yang keliru, mengurangi ketakutan atau kekhawatiran pembeli, membangun citra perusahaan.
- b) Membujuk pelanggan sasaran (*persuading*) yaitu untuk membentuk pilihan merek, mengalihkan pilihan ke merek tertentu, merubah persepsi pelanggan terhadap atribut produk, mendorong pembeli untuk belanja saat itu juga, mendorong pembeli untuk menerima kunjungan wiraniaga.
- c) Mengingatkan (*reminding*) terdiri dari mengingatkan pembeli bahwa produk yang bersangkutan dibutuhkan dalam waktu dekat, mengingatkan pembeli pada tempat-tempat yang menjual produk perusahaan, membuat pembeli tetap ingat walaupun tidak kampanye iklan, menjaga agar ingatan pertama pembeli jatuh pada produk perusahaan.

2.1.3 Konsep Air Terjun/Curug

a. Pengertian Air Terjun/Curug

Menurut Thaffan (2022) air terjun adalah fenomena kenampakan alam yang terbentuk dari formasi geologi akibat arus air yang terus menenrus mengalir melalui bebatuan yang mengalami erosi sehingga air jatuh ke bawah. Dinamakan air terjun karena air tersebut seolah-olah “terjun”, pada dasarnya air terjun merupakan sungai atau badan air lainnya yang jatuh dari tebing berbatu menuju ke kolam terjun yang ada

di bawahnya. Pergerakan air jatuh ini sebenarnya mengikuti hukum alamiah air yaitu mengalir dari tempat tinggi menuju ke tempat yang lebih rendah.

Menurut Muhammad Thaffan (2022) Ada beberapa jenis Air Terjun/ Curug diantaranya sebagai berikut:

1) Air terjun jenis *plunge*

Air terjun jenis *plunge* terkenal dengan ketinggian air terjun yang sangat tinggi dan mengagumkan. Ketinggian air terjun jenis *plunge* merupakan ciri khasnya. Selain itu, ciri khas lain dari air terjun berjenis *plunge* adalah badan air terjun yang tidak menyentuh batuan atau tebing ketika aliran air mengalir ke bawah. Inilah asal dari penamaan jenis air terjun ini *plunge* yang berarti terjun langsung ke air di bawah.

2) Air terjun jenis *tiered*

Air terjun jenis *tiered* adalah air terjun yang biasanya memiliki ketinggian tidak terlalu tinggi. Dibandingkan jenis *plunge*, air terjun jenis *tiered* memiliki ketinggian yang lebih rendah. Namun, air terjun *tiered* memiliki bentuk yang melebar bukan meninggi. Sehingga, air terjun jenis *tiered* dan jenis *plunge* dapat dibedakan dengan jelas hanya dari melihatnya. Sesuai dengan namanya, air terjun jenis ini memiliki beberapa tier atau tingkatan/jenjang. Air terjun ini biasanya memiliki satu sampai empat jenjang vertikal dimana air mengalir dari jenjang di atas ke jenjang yang berada di bawahnya sampai jenjang terakhir. Mata anda akan dimanjakan dengan pesona alam yang sangat lebar dan indah.

3) Air terjun jenis *segmented*

Air terjun jenis *segmented* adalah air yang berasal dari air terjun yang terbagi menjadi dua atau lebih segmen atau aliran. Alasan mengapa air terjun ini dipecah menjadi dua atau lebih segmen/aliran yang berbeda adalah karena adanya formasi batuan pengganggu yang mungkin berada di tengah aliran air tepat sebelum

air mulai jatuh kebawah. Hal ini membuat seolah-olah ada dua air terjun. Untuk ukuran dan volume dari air terjun jenis ini sendiri sangat beragam dan bervariasi karena yang membedakannya dari jenis lain hanyalah dari bentuknya yang tersegmentasi saja.

b. Proses Pembentukan Curug/Air Terjun

Dilansir dari *National Geographic*, ahli geologi dan ilmuwan berpendapat bahwa air terjun membutuhkan beberapa faktor external dari sungai. Proses terbentuknya air terjun dapat berlangsung secara cepat atau lambat. Sedangkan perubahan permukaan laut dan pengikisan batuan menjadi penyebab lambatnya air terjun terbentuk. Selain itu, penyebab terjadinya air terjun yaitu berasal dari turbulensi sungai yang mengukir lereng curam di lapisan batuan. Setelah melakukan beberapa percobaan, ditemukan bahwa pasir yang dibawa air sungai juga mengikis lapisan batuan. Kemudian lapisan batuan yang terkikis membentuk sungai yang lain, hingga akhirnya menuju ke tempat yang lebih rendah, dan terbentuklah air terjun. Lapisan batuan keras yang menonjol akan runtuh karena dilemahkan oleh erosi dan pelapukan yang kemudian ditarik ke bawah oleh gravitasi air sungai yang turun menuju lembah. Hal itu akan menjadi air terjun yang semakin lama semakin tinggi. Air terjun biasanya ditemukan di dataran tinggi atau pegunungan, yang memiliki batuan-batuan curam, air terjun akan terlihat semakin tinggi dari waktu ke waktu. Ini disebabkan oleh batuan di tebing yang jatuh terbawa air dan mengikis batuan di bawahnya. Akibatnya kolam atau sungai di bawah air terjun semakin lama akan semakin dalam, kemudian permukaan airnya akan semakin rendah.

Proses pembentukan air terjun bergantung pada proses pengikisan (erosi) air terhadap lapisan *soft rock* di badan sungai. Pembentukan air terjun berlangsung secara terus menerus oleh air dan terjadi dalam jangka waktu yang lama. Ketersediaan air di air terjun berhubungan dengan siklus air terutama siklus air menengah. (Anjayani, 2014)

2.1.4 Peran Serta Masyarakat

Menurut Mohammad Ikbal Bahua (2018:4) partisipasi sejajar dengan arti peran serta, ikut serta, keterlibatan atau proses belajar bersama saling mengerti, menganalisis, merencanakan dan melaksanakan tindakan oleh beberapa anggota masyarakat. Peran serta masyarakat menurut Sony dan Esli (2016:48) diartikan sebagai upaya peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan baik dalam pernyataan maupun kegiatan. Menurut Tawai dan Yusuf (2017:23) bentuk dalam peran serta atau partisipasi diantaranya keterlibatan peran serta masyarakat dalam menyumbangkan ide, tenaga, materil, atau moril dalam suatu kegiatan. Menurut Hamid (2018:158), pengertian peran serta atau partisipasi terkandung hal yang berkaitan dengan sumbangan. Jenis-jenis pemberian sumbangan dalam kaitannya dengan peran serta pembangunan antara lain peran serta dengan pikiran, peran serta dengan tenaga, peran serta dengan pikiran dan tenaga, peran serta dengan keahlian, peran serta dengan barang, peran serta dengan uang, dan peran serta dengan jasa-jasa.

Menurut Adikampana (2017:5), peran serta masyarakat lokal dalam pariwisata dapat dilakukan melalui ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, dan ikut terlibat dalam pembagian manfaat pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam peran serta pariwisata dapat dilakukan dalam berbagai hal seperti berperan dalam sebagai pelak uaha pariwisata, berperan sebagai pengelola usaha pariwisata, mapun berperan sebagai penyedia jasa pariwisata. Peran serta masyarakat khususnya masyarakat lokal dalam perencanaan dan pembangunan destinasi pariwisata bertujuan agar masyarakat lokal mendapat ruang dan kesempatan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam peran serta dapat dilakukan dalam berbagai hal seperti berperan sebagai penyedia jasa pariwisata.

Peran serta masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata daerahnya menurut Zaenuri (2012: 79 - 82), diantaranya

sebagai berikut:

- 1) Pelaku usaha pariwisata, jasa pelayanan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Jasa pelayanan dapat dipenuhi oleh masyarakat setempat dengan cara mendirikan usaha jasa pariwisata seperti jasa pemandu wisata, jasa akomodasi, transportasi, rumah makan, dan usaha jasa lainnya yang mendukung pariwisata.
- 2) Mengaktualisasikan budaya masa lampau, hal ini menjadi daya tarik khusus objek wisata melalui kegiatan keseharian dan kegiatan seni budaya masyarakat setempat, baik yang sedang berlangsung maupun budaya masa lampau nenek moyang.
- 3) Mengembangkan lembaga pariwisata, masyarakat dapat berperan serta dalam pengembangan lembaga yang mendukung pariwisata di daerahnya. Pelaksanaannya dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat maupun bekerjasama dengan pemerintah atau pihak lainnya yang terkait, misalnya pembentukan kelompok sadar wisata maupun desa wisata melalui penawaran potensi desa sebagai daya tarik wisata.
- 4) Lembaga swadaya masyarakat memiliki peran besar dalam pengembangan pariwisata. Organisasi non pemerintahan ini memiliki peran dalam upaya pelestarian alam dan budaya yang menjadi daya tarik wisata, serta peran aktif dalam pemberdayaan masyarakat baik dilakukan sendiri, bekerjasama dengan pemerintah, sesama lembaga swadaya masyarakat atau bekerjasama dengan masyarakat setempat.

2.1.5 Pengembangan Kawasan Pariwisata

Kawasan wisata menurut undang-undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah Kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek seperti pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Dalam lingkup yang lebih luas Kawasan

pariwisata dikenal sebagai *resort city* yaitu perkampungan kota yang mempunyai tumpuan kehidupan pada penyediaan sarana dan prasarana wisata seperti penginapan, restorn, olahraga, hiburan, dan penyediaan jasa tamasya lainnya. Apabila Kawasan pariwisata mengandalkan pemandangan alam, maka penyediaan sarana dan prasarana serta hiburan atau atraksi wisatanya diarahkan untuk memanfaatkan dan menikmati Kawasan tersebut.

Pengembangan wisata menurut Firawan dan Suryawan (2016: 93) merupakan langkah yang dilakukan untuk membuat daya tarik wisata maju sehingga banyak dikunjungi. Menurut Devy dan Soemanto (2017: 35) pengembangan pariwisata merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan yang membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun pihak swasta.

Pengembangan pariwisata memperhatikan aspek-aspek penting dalam strategi pengembangan pariwisata, diantaranya:

- a. Amenitas (Fasilitas dan Layanan Jasa Pariwisata) Fasilitas dan layanan jasa pariwisata merupakan segala fasilitas baik sarana maupun prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi.
- b) Atraksi (Daya Tarik Wisata) Daya tarik wisata sebagai unsur penting pariwisata karena dapat menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Daya tarik wisata alam merupakan segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam. Daya tarik wisata misalnya laut, pantai, gunung, bukit, lembah, danau, air terjun, sungai, vegetasi alami. Daya tarik wisata buatan manusia meliputi daya tarik wisata budaya seperti upacara adat, wayang, lagu, ritual, vegetasi (tanaman hias). Selain budaya, terdapat daya tarik yang berkaitan dengan hasil karya cipta manusia seperti bangunan, seni dua dimensi, seni pahat, dan lain-lain. Daya tarik wisata minat khusus seperti agrowisata, wisata tirta, wisata petualangan, speologi (goa), wisata ziarah, wisata kesehatan, dan wisata taman.
- c) Aksesibilitas (Kemudahan untuk Mencapai Destinasi Pariwisata)

Aksesibilitas berarti kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata. Aksesibilitas adalah sarana atau infrastruktur untuk mencapai destinasi dan kembali ke daerah asalnya. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi, dan rambu-rambu penunjuk jalan dan semua aspek yang memperlancar dalam melakukan perjalanan.

- d) *Anciliary* atau *Hospitality* (Keramahtamahan) Keramahtamahan berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus destinasi wisata tersebut. Unsur ini memiliki kesan dan kenangan bagi para wisatawan dan dapat menciptakan citra positif pemasaran wisata. Pengelolaan destinasi wisata sangat penting karena memberikan keuntungan kepada pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat, wisatawan dan lingkungan.

2.1.6 Sapta Pesona Pariwisata

Menurut kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif dalam pedoman kelompok sadar wisata (2012:5) sapta pesona merupakan tujuh unsur pesona yang harus diwujudkan agar terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan. Menurut kelana, rahmanelli dan fitriana (2019:480-481) sapta pesona meliputi:

- a. Aman, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan bebas dari rasa kecemasan bagi wisatawan.
- b. Tertib, suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien.
- c. Bersih, suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau didaeraha tujuan wisata yang mencerminkan keadaan sehat atau *higenis* sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
- d. Sejuk, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah

- tujuan wisata yang mencerminkan keadaan sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan betah bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
- e. Indah, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata bersumber dari masyarakat yang mencerminkan suasana akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi bagi wisatawan.
 - f. Ramah, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata bersumber dari masyarakat yang mencerminkan suasana akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi bagi wisatawan.
 - g. Kenangan, suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan yang indah bagi wisatawan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang memiliki kaitan atau hubungan erat dengan tema yang akan dibahas. Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan merupakan suatu hal yang baru diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang diteliti.

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

Penelitian Relevan 1	
Nama & Tahun	Ilham Taufik Fauzi, 2019
Judul Penelitian	Pengembangan Curug Cipanas Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Sukasirna Kecamatan Leles Kabupaten Cianjur
Rumusan Masalah	1. Potensi apa saja yang Terdapat di Lokasi Curug Cipanas Desa Sukasirna Kecamatan Leles Kabupaten Cianjur 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan curug cipanas sebagai objek wisata alam di Desa Sukasirna Kecamatan Leles Kabupaten Cianjur
Hipotesis	1. Potensi wisata yang terdapat di objek wisata curug cipanas di Desa Sukasirna Kecamatan Leles Kabupaten Cianjur yaitu terdapat air

	<p>terjun, sumber air panas, pemandian air panas, dan terdapat panorama alam.</p> <p>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Curug Cipanas sebagai objek wisata alam di Desa Sukasirna Kecamatan Leles Kabupaten Cianjur yaitu melengkapi sarana dan prasarana, perbaikan aksesibilitas, melakukan promosi dan pengelolaan yang lebih baik</p>
Penelitian Relevan 2	
Nama & Tahun	Eka Rima Fatmala, 2019
Judul Penelitian	Potensi Kawasan Curug Badak dan Batu Hanoman Sebagai Objek Wisata di Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja potensi Objek Wisata Curug Badak dan Batu Hanoman? 2. Bagaimana upaya pengembangan kawasan Objek Wisata Curug Badak dan Batu Hanoman agar semakin berkembang?
Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi Objek Wisata Curug Badak dan Batu Hanoman yaitu panorama alam berupa curug, tempat bermain air yang aman, dan tempat berkemah. 2. Upaya pengembangan kawasan Objek Wisata Curug Badak dan Batu Hanoman agar semakin berkembang yaitu meningkatkan promosi, meningkatkan sarana dan prasarana, dan partisipasi masyarakat.
Penelitian Relevan 3	
Nama & Tahun	Elang Komalasari (2021)
Judul Penelitian	Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Alam Cipatani Di Desa Naggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah Bentuk-bentuk peran serta masyarakat Dalam pengembangan Wisata Alam Cipatani di Desa Naggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya 2. Faktor-Faktor Geografi apa sajakah yang Memengaruhi Pengembangan Wisata Alam di Desa Naggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya

Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk-bentuk Peran Serta Komunitas Srikandi Sungai Indonesia Tasikmalaya dalam pengembangan Wisata Alam Cipatani di Desa Nanggwer Kecamatan Pagerageng Kabupaten Tasikmalaya diantaranya aktivitas komunitas srikandi sungai Indonesia dan aktivitas masyarakat 2. Faktor-faktor geografi yang mempengaruhi pengembangan Wisata Alam Cipatani di Desa Nanggwer Kecamatan Pagerageng Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari faktor fisik dan faktor non fisik. Faktor fisik diantaranya kondisi air sungai, fanorama alam, dan vegetasi. Faktor non fisik diantaranya sarana dan prasarana, manajemen pengelolaan, promosi pariwisata, dan dukungan pemerintah.
Penelitian yang dilakukan	
Nama & tahun	Dede Aas Siti Asiah (2022)
Judul penelitian	Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Objek Wisata Curug Arga di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi wisata apa sajakah yang ada di Kawasan Objek Wisata Curug Arga di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimanakah bentuk-bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan Kawasan Objek Wisata Curug Arga di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya?
Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi wisata yang ada di Kawasan Objek Wisata Curug Arga di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya yaitu Curug Arga, Kebun Pinus, dan Bumi Perkemahan 2. Bentuk-bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan Kawasan Objek Wisata Curug Arga di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya yaitu pembuatan sarana dan prasarana, perbaikan jalan, dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)

Sumber: Studi Pustaka, 2022

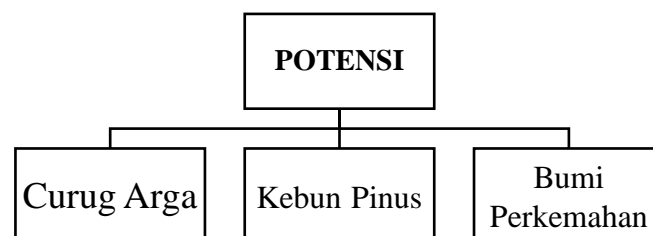
Persamaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kesamaan dalam tema pariwisata dengan objek kajian yakni wisata alam. Selain itu, kesamaan juga terletak pada fokus kajian penelitian yakni pengembangan objek wisata alam di suatu daerah. Perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi objek kajian yang diteliti serta terletak pada rumusan masalah yang di dapatkan dan tahun penelitian.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2014) adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variable dependen yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun kerangka konseptual ini yaitu:

2.3.1 Kerangka Konseptual 1

Potensi wisata yang ada di Kawasan Objek Wisata Curug Arga di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

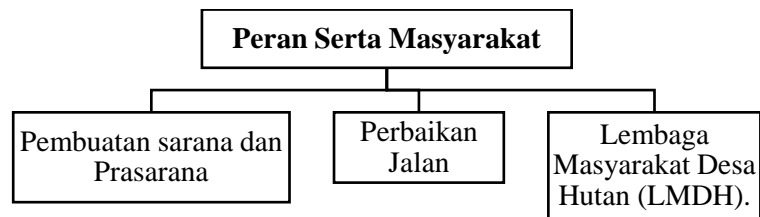


Sumber: Peneliti, 2022

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual 1

2.3.2 Kerangka Konseptual 2

Bentuk-bentuk peran serta masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Objek Wisata Curug Arga di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya diantaranya pembuatan sarana dan prasarana, perbaikan jalan dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).



Sumber: Peneliti, 2022

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Konseptual 2

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Priyono (2008:66-67) merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau jawaban sementara atas pertanyaan peneliti. Sementara menurut Sugiyono (2013) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis penelitian ini diantaranya:

- a. Potensi wisata yang ada di Kawasan Objek Wisata Curug Arga di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya diantaranya Curug Arga, Kebun Pinus dan Bumi Perkemahan .
- b. Bentuk-bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan Kawasan Objek Wisata Curug Arga di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya diantaranya pembuatan sarana dan prasarana, perbaikan jalan dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).